

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit di pondok pesantren lebih sering kita jumpai pada santri. Biasanya penyakit yang sering muncul ialah skabies atau penyakit kulit yang di sebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* var hominis. Perbedaan tempat, kultur, budaya, bahasa, dan faktor lainnya tentulah dapat merubah sikap santri, termasuk karena menderita penyakit skabies tersebut. Terutama soal merawat diri dan bagaimana sikapnya terhadap lingkungan, yang sejatinya menuntut untuk lebih bersikap dewasa dan mandiri. Apalagi jika seorang santri menemui kendala seperti pola makan yang berbeda dengan di rumah dulu, tingkat sanitasi air, kebersihan atau bahkan menemui kondisi sakit serta bagaimana cara pengobatan terhadap penyakitnya.

Dunia pesantren bagi peneliti begitu menarik untuk diteliti lebih jauh. Setidaknya ada beberapa alasan mengapa pesantren begitu menarik diteliti yaitu, *pertama*, pesantren merupakan institusi pendidikan yang *indigenous* yang dimiliki Indonesia, *kedua*, merupakan lembaga pendidikan tertua, *ketiga*, sistem pengajarannya menggunakan metode yang holistik, dan *keempat*, menanamkan keikhlasan, memiliki prinsip keberkahan serta menerima segala macam cobaan.¹ Dari keunikan itulah kadang kita langsung menuju pada pemikiran tentang santri dan penyakit yang sering mereka derita di pesantren yaitu skabies.

Sebab keadaan pondok tersebut yang tentunya sering menimbulkan sebuah penyakit. Tidak aneh memang jika santri selalu di kaitkan dengan sebuah penyakit, sebab bukan rahasia umum lagi

¹ Erzal Syahreza, *Khazanah dan Beberapa Keunikan Pondok Pesantren*, NU Online.or.id, diakses pada, Kamis, 16 Mei 2019, pukul 13:25 wib.

bahwa mereka hidup dalam satu lokal dengan tempat yang sederhana lagi seadanya. Sehingga potensi terkena penyakit sangatlah rentan, terutama penyakit kulit seperti skabies. Namun penyakit tersebut malah seperti menjadi sahabat yang tentu tidak bisa dimusuhi. Dimana pun tempatnya, atau sebagus apapun pondok pesantrennya penyakit ini menjadi tidak terpisahkan dengan para santri, terutama bagi santri baru. maka dari itu peneliti rasa harus ada studi kasus terkait fenomena penyakit skabies yang ada pada santri tersebut, apakah penyakit tersebut murni hanya karena kondisi lingkungan yang kotor, pola kebersihan para santri atau ada hal lain yang menyertainya. Sehingga penyakit tersebut begitu lekat dengan santri, bahkan ada anekdot belum disebut santri jika belum terkena penyakit tersebut.

Dunia pesantren dan santri tidak bisa di pisahkan dari penyakit yang satu ini, sehingga perlu penelitian yang lebih jauh agar mendapatkan hasil yang di inginkan. Dalam pesantren terdapat penyakit skabies, santri biasanya menyebutnya gudik. Mungkin penamaan penyakit ini di berbagai pesantren akan berbeda, sesuai dengan adat bahasa yang ada. Namun mayoritas pesantren di jawa menamainya gudik. Penyakit ini akan menyerang siapa saja termasuk santri. Dalam hal ini ialah santri, terlepas dari santri putra maupun santriwati semua sangat rentan terkena tungau penyebab skabies tersebut. Walau demikian penyakit ini ternyata tidak dimonopoli oleh santri saja, melainkan perkampungan kumuh, padat penduduk, asrama-asrama, kos-kosan, atau perumahan-perumahan pun bisa terkena dampak dari penyakit skabies ini.

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu. Namun peneliti merasa bahwa penelitian yang peneliti sajikan lebih menarik dari penelitian sebelumnya yang belum membahas mengenai fenomena skabies dalam perspektif paliative care maupun dalam pandangan ilmu huduri. Salah satu hal yang menarik ialah saat skabies tersebut menyerang santri serta upaya mereka dalam membimbing penyakitnya tersebut. Cara perawatan mereka dengan

kesibukan ibadah dan mengaji, termasuk mengapa mereka begitu menikmati mitos bahwa tidak disebut santri ketika mereka tidak terkena skabies tersebut. Dari hal itulah peneliti merasa perlu untuk mencantumkan beberapa penelitian terdahulu dengan tema utama yaitu tentang skabies yang gunanya sebagai komparasi bahwa penelitian yang dilakukan ini tidak terlepas dari penelitian terdahulu seperti; penelitian yang berfokus pada bagaimana seorang santri dapat mengetahui bahwa penyakit tersebut merupakan penyakit kulit yang biasanya disebut gudik, dan penyakit tersebut bukan merupakan penyakit anak pesantren saja, melainkan umum. Terutama pada penduduk yang padat dan kumuh.² Pada penelitian inilah ada kesamaan antara penyakit skabies yang di timbulkan santri dan orang pada umumnya, namun dari sisi penghayatan terhadap skabies tersebut peneliti rasa belum menyentuh pada pucuk persamaan. Sehingga menurut peneliti pasti ada perbedaan dalam sikap penghayatan terhadap fenomena penyakit skabies ini.

Pada hubungan perilaku pencegahan penyakit terhadap kejadian skabies pada santri di pondok pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru. Di dapatkan hasil penelitian bahwa perilaku pencegahan penyakit skabies dengan cara tidak bertukar pakaian dan alat sholat dalam kategori baik yaitu sebanyak 52 santri (72,2%), tidak bergantian handuk dalam kategori baik adalah sebanyak 59 santri (81,9%), dan menjaga kebersihan tempat tidur dalam kategori baik yaitu sebanyak 52 santri (72,2%).³ Hasil tersebut tentu sama dengan pencegahan pada umumnya, lalu bagaimana dengan santri yang begitu menikmati aktivitas tersebut terutama di saat keadaan mendesak dan mengharuskannya melakukan aktivitas itu..

² Tias Pramesti Griana, Jurnal, *Scabies: penyebab, penanganan dan pencegahannya*, Jurnal El-Hayah Vol. 4, No. 1(September 2014), hlm. 37.

³ Anna Maulina Kustantie, Kurnia Rachmawati, Musafaah, Jurnal Dunia Keperawatan, Volume 4, Nomor 1, Maret 2016: 1-7 *Perilaku Pencegahan Penyakit Terhadap Kejadian Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru. hlm.1.*

Selain itu faktor terkait pengetahuan santri terhadap bentuk pencegahan skabies tersebut sangat menentukan sejauhmana ia dalam menangani skabies tersebut. Pada penelitian terkait dengan hal ini didapatkan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan santri tentang penyakit skabies terhadap perilaku pencegahan penyakit skabies di PPTM dengan $p=0,003$, ada hubungan antara sikap santri tentang penyakit skabies terhadap perilaku pencegahan penyakit skabies di PPTM dengan $p=0,011$, dan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap santri tentang penyakit skabies terhadap perilaku pencegahan penyakit skabies di PPTM dengan $p=0,001$.⁴ Secara sederhana pengetahuan santri dengan cara penanganan skabies tersebut masih di nilai secara umum, sebab dunia medis memang menuntun mereka untuk memiliki pola hidup bersih. Lalu dengan demikian apakah hidup bersih menjadi satu-satunya tolok ukur bahwa seseorang santri tidak terkena skabies di tengah santri lain yang jumlahnya banyak dan selalu berinteraksi dengannya.

Berdasarkan hal itu sisi lain dari hasil hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik, Air Pacah, Padang. Menghasilkan uji statistik yang menunjukkan bahwa kejadian skabies mempunyai hubungan dengan personal hygiene ($P=0,00$). Disarankan untuk dilakukan penyuluhan yang bekerja sama dengan dokter puskesmas tentang bagaimana cara pola hidup bersih dan sehat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Saran dari hasil penelitian ini tentu upaya preventif yang di sampaikan kepada para santri.

Hasil lain yang terkait dan sama dengan upaya preventif ialah menentukan faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di wilayah kerja puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antar personal

⁴ Ida Nuryani , Ani Rosita, Nindy Yunitasari (STIKes Buana Husada Ponorogo). Jurnal Global Health Science, *Hubungan pengetahuan dan sikap santri tentang penyakit scabies dengan perilaku pencegahan penyakit scabies.* hlm.117.

⁵ Suci Chairiya Akmal, Rima Semiarty, Gayatri (Fakultas Kedokteran Universitas Andalas). Jurnal Kesehatan Andalas, *Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tangah Padang Tahun 2013.* hlm. 164.

hygiene ($p=0,022$, $OR=5$), kepadatan hunian kamar ($p=0,002$, $OR=4,5$), luas ventilasi kamar ($p=0,035$, $OR=3,67$) dengan kejadian skabies sedangkan ketersediaan air bersih ($p=0,454$, $OR=1,5$) dan status gizi ($p=0,23$, $OR=1,83$) tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian skabies. Tenaga kesehatan di puskesmas diharapkan dapat meningkatkan penyuluhan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian skabies.⁶

Di Indonesia prevalensi skabies tiap daerah bervariasi. Di Pulau Jawa skabies di temukan pada daerah kumuh dan pondok pesantren sedangkan di Nusa Tenggara di temukan di keluarga miskin dan lembaga permasyarakatan. Penularan terjadi melalui kontak langsung dan tidak langsung melalui alas tempat tidur dan pakaian penderita dan juga dapat ditularkan dari hewan ke manusia. Pencegahan dapat dilakukan dengan penyuluhan tentang skabies, penemuan dan pengobatan penderita serta menjaga sanitasi lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat.⁷

Perilaku yang menimbulkan skabies tersebut tentu termanifestasi gatal hebat pada malam hari, apakah dapat mengganggu konsentrasi dan mempengaruhi prestasi belajar santri. Hal ini menjadi latar belakang untuk mengetahui adakah hubungan antara skabies dengan prestasi belajar pada santri. Dan hasilnya penelitiannya menunjukkan prevalensi skabies sebesar 60%. Berdasarkan analisis data menggunakan uji statistik chi square, didapatkan hubungan antara skabies dengan tingkat konsentrasi dengan p-value 0,0001 dan didapatkan hubungan antara skabies dengan prestasi belajar dengan p-value 0,0001.⁸ Jika penelitian terdahulu tersebut berkaitan sekaligus

⁶ Sari Yunita M, Rina Gustia, Eliza Anas (Fakultas Kedokteran Universitas Andalas). *Jurnal Kesehatan Andalas, Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015*. hlm. 51.

⁷ Majematang Mading dan Ira Indriaty P.B.Sopi. *Jurnal Penyakit Bersumber Binatang, Kajian Aspek Epidemiologi Skabies Pada Manusia. Tahun 2013*. hlm. 9.

⁸ Luh Gde Indrani Ayuning Merti. *Hubungan skabies dengan prestasi belajar pada santri pondok pesantren di Bandar Lampung*. Skripsi Universitas Lampung. hlm. 4.

memiliki pengaruh pada prestasi, maka pada penelitian selanjutnya akan melihat sejauhmana pengaruh skabies terhadap aktivitas santri.

Berdasarkan penelitian terdahulu maka dalam tulisan ini akan membahas penyakit skabies dari fenomena penghayatan yang di timbulkan santri dalam perspektif *paliative care* dan *ilmu huduri*. Skripsi dengan judul “ **Strategi Perawatan diri dan Penanganan Penderita skabies di PonPes Himmatus Salamah Srigading Tulungagung** ” akan menjadi penelitian yang baru, namun tetap berpatokan pada penelitian sebelumnya. Tentulah judul tersebut dirasa amat sangat menarik untuk peneliti jabarkan dalam skripsi ini, yang harapannya dapat menjadi pengetahuan tambahan bagi para pembaca dan khususnya bagi peneliti sendiri.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang bisa dijadikan sebagai pengantar pada fokus masalah yaitu sebagai berikut;

1. Skabies selalu ada di pesantren dan santri.
2. Santri merasa nyaman dengan keberadaan skabies.
3. Pemaknaan terhadap penderita skabies santri.
4. Penghayatan skabies pada santri begitu unik.
5. Penanganan santri terhadap skabies.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana fenomena *skabies* santri di pondok pesantren?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan lebih jauh mengenai fenomena skabies santri di pondok pesantren.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis :

Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan mengenai penyakit skabies dan santri khususnya dalam hal perawatan dan penanganannya.

2. Kegunaan Secara Praktis :

- a. Untuk menambah bahan informasi yang dapat digunakan bagi santri dan pengelola dalam berpijak mengenai penyakit skabies ini, bagaimana cara menyikapi dan menanganinya.
- b. Untuk perbendaharaan perpustakaan IAIN Tulungagung. Sebagai referensi sekaligus pengembangan penelitian yang akan datang dan tambahan pengetahuan.
- c. Bisa menjadi inspirasi dalam menghasilkan tulisan dan karya ilmiah yang lebih *representatif*.

C. Penegasan Istilah

Untuk memahami istilah-istilah yang dipakai peneliti dalam judul skripsi tersebut maka peneliti akan menyuguhkan makna-makna dalam penelitian judul tersebut.

1. *Skabies* adalah nama lain dari penyakit kulit yang disebabkan oleh . spesies tungau yang tidak dapat dilihat oleh mata telanjang. Spesies ini disebut sebagai *Sarcoptes scabiei* (var. hominis) dan penyakitnya disebut skabies. Dalam istilah pondok pesantren biasa dikenal dengan gudik atau kudis.
2. *Paliative care* adalah perawatan total dan aktif dari untuk penderita yang penyakitnya tidak lagi *responsif* terhadap pengobatan kuratif. Paliative care juga bisa sebagai sebuah tindakan dalam sebuah penanganan dalam mempersiapkan kematian yang nyaman.

3. *Ilmu huduri* berasal dari kata *hudur* yang berarti hadir. Ilmu huduri juga merupakan metode memperoleh ilmu dengan cara perenungan dan penghayatan terhadap sebuah obyek, sehingga ia hadir dalam kesadaran seseorang tanpa abstraksi rasional.
4. *Fenomena* merupakan metode penelitian ilmiah yang digunakan secara langsung dalam menentukan objek yang diteliti terkhusus pada sebuah fenomenanya.
5. *Penghayatan* adalah penggambaran perihal atau proses menghayati atau mendalami, menjiwai sesuatu baik melalui penglihatan, pendengaran, pembacaan atau sebagainya.